

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODIFIKASI PERMAINAN MENGUNAKAN BOLADIATOR PADA SISWA KELAS VII-I DI SMP N 2 KOTA BENGKULU TAHUN 2017 / 2018

Walusri, M.Pd.

SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

walusri@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Efektivitas pembelajaran modifikasi permainan sepakbola dengan menggunakan boladiator pada siswa kelas VII.I di SMP N 2 Kota Bengkulu Tahun 2017/2018? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas pembelajaran modifikasi permainan sepakbola dengan menggunakan boladiator pada siswa kelas VII.I di SMP N 2 Kota Bengkulu Tahun 2017/2018? Populasi yang diambil adalah siswa kelas VII.I SMP N 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 32 siswa. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu semua siswa kelas VII.I SMP N 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 32 siswa. Dalam penelitian yang menjadi variabel adalah boladiator dan modifikasi permainan boladiator. Untuk memperoleh data yang sesuai maka dalam penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Untuk PTK berbentuk proses penkajian berdaur, yang terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan reflektif. Instrument penelitian ini menggunakan check list untuk mencatat sikap dan kejadian yang terjadi dalam pembelajaran yang dipandang penting dan telah di tetapkan akan diselidiki. Dari hasil pengamatan yang diperoleh dengan bantuan check list dapat diperoleh hasil bahwa prosentase kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari siswa kelas VII.I SMP N 2 Kota Bengkulu setelah diberikan pembelajaran terjadi peningkatan, pembelajaran pertama menggunakan permainan boladiator, pembelajaran kedua menggunakan modifikasi boladiator dengan gawang, lapangan yang diperkecil dan pembelajaran ketiga menggunakan modifikasi boladiator dengan lapangan , gawang yang diperkecil dan bola plastik. Dari prosentase aspek afektif yaitu dari 78,5% menjadi 84,% dan meningkat menjadi 91%. aspek kognitif yaitu dari 82,8% menjadi 89% dan meningkat menjadi 94%, aspek psikomotor yaitu dari 67% menjadi 76,17% dan meningkat menjadi 84%. Kesimpulan berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai proses pembelajaran boladiator dan modifikasinya di SMP N 2 Kota Bengkulu dari semua aspek yang di teliti yaitu aspek, kognitif, afektif dan psikomotor semuanya meningkat. Beberapa saran peneliti antara lain untuk pemerintah hendakna mengembangkan potensi guru penjas kedaerah – daerah agar dapat mengembangkan pembelajaran penjas di daerah – daerah. Dalam memberikan pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa, harus bervariasi, kreatif dalam pembelajaran. Bagi siswa hendaknya harus lebih rajin dalam mengikuti pembelajaran, agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Kata kunci: Efektivitas Pembelajaran, Modifikasi permainan Boladiator

Abstract

The problem raised in this research is how effective is the learning of football game modification using a ball diator for class VII.I students at SMP N 2 Bengkulu City in 2017/2018? The purpose of this study was to determine the effectiveness of learning modifications to soccer games using a ball diator in class VII.I students at SMP N 2 Bengkulu City in 2017/2018? The population taken were students of class VII.I SMP N 2 Bengkulu City, totaling 32 students. In this study, the sample was taken using a total sampling technique, namely all students of class VII.I SMP N 2 Bengkulu City, totaling 32 students. In this research, the variables are the ball diator and the modification of the ball game. To obtain the appropriate data, this research uses the CAR (Classroom Action Research) method. For CAR, it is in the form of a cycle assessment process, which consists of four stages, namely: planning, action, observation and reflective. This research instrument uses a check list to record attitudes and events that occur in learning that are considered important and have been determined to be investigated. From the observations obtained with the help of a check list, it can be seen that the percentage of cognitive, affective and psychomotor abilities of class VII.I students of SMP N 2 Bengkulu City after being given learning increases, the first learning uses the boladiator game, the second learning uses a modified boladiator with goal, reduced field and the third study used a modification of the diator ball with a reduced field, a reduced goal and a plastic ball. From the percentage of affective aspects that is from 78.5% to 84% and increased to 91%. the cognitive aspect was from 82.8% to 89% and increased to 94%, the psychomotor aspect was from 67% to 76.17% and increased to 84%. The conclusion is based on the results of the analysis of research data regarding the process of learning boladiator and its modifications at SMP N 2 Bengkulu City from all aspects studied, namely aspects, cognitive, affective and psychomotor all of which increase. Some suggestions from researchers include for the government to develop the potential of physical education teachers in the regions so that they can develop physical education learning in the regions. In providing learning so that it

is easily understood by students, it must be varied, creative in learning. Students should be more diligent in participating in learning, so that learning goes well.

Keywords: *Learning Effectiveness, Modification of the Boladiator game*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu agar segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Tujuan utama pendidikan adalah mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Tujuan pendidikan nasional sendiri adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kecerdasan, Keterampilan, Mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia – manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama – sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Penjasorkes adalah bagian dari pendidikan nasional, artinya penjasorkes tidak hanya terfokus pada aspek motoriknya saja, tetapi juga terdapat aspek kognitif dan afektif, PJOK adalah pendidikan melalui aktivitas yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh.

Penyelenggaraan program penjasorkes hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “Developmentally Appropriate Practice” (DAP). Artinya yaitu tugas belajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajar. Tugas ajar yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan yang lebih baik (Suherman,2000: 1).

Model pembelajaran yang monoton, tidak ada kreativitas akan membuat anak merasa bosan, sehingga anak tidak bergairah untuk belajar. Sebagai contoh pada pembelajaran sepakbola. Pembelajaran sering kali monoton, terpaku pada kurikulum sehingga kreatifitas agar anak senang tidak terpikirkan. Sebagai buktinya guru masih menggunakan lapangan sepak bola penuh dan bola sesungguhnya dalam mengajar. Padahal tidak setiap anak mempunyai kemampuan yang sama dalam bermain bola. Kemampuan yang sama disini esensinya adalah mengenai fisik dan mengolah bolanya, sehingga anak malas bergerak. Maka disinilah guru dituntut untuk membuat kreatifitas, ketrampilan, kemampuan untuk memodifikasi pembelajaran agar anak tidak cepat bosan, sehingga ia bergairah dan termotivasi untuk belajar.

Memodifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar pembelajaran mencerminkan DAP. Untuk itu DAP yang didalamnya memperhatikan ukuran tubuh siswa harus selalu menjadi prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran penjasorkes. Inti dari modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntuhkan dalam bentuk

aktivitas belajar potensial yang dapat memperlancar siswa dalam belajarnya(Suherman, 2000:1).

Efektivitas pembelajaran permainan sepakbola pada PJOK melalui modifikasi sangatlah tepat dilakukan, karena selain adanya variasi mengajar, penyesuaian terhadap kemampuan anak membuat mereka tidak cepat bosan, termotivasi dan bergairah untuk bergerak. Proses penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bengkulu kondisinya kurang menarik. Guru sering menggunakan pembelajaran sepak bola sesungguhnya tanpa ada modifikasi atau variasi, kelemahan adalah anak cenderung pasif karena lapangan terlalu besar dan fisiknya tidak kuat sehingga siswa cenderung cepat bosan kelemahan lainnya adalah anak sering menunggu bola datang sehingga lebih pasif. Sehingga modifikasi pembelajaran permainan sepak bola perlu di lakukan

METODE PENELITIAN

Dalam penggunaan metode penelitian diharapkan dapat tepat dan dapat bermanfaat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penggunaan metode penelitian ini yaitu dengan peneelitan tindakan kelas (PTK)

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2017/2018. dipilih yaitu di Lapangan Sepak Bola Stadion Sawah Lebar Kota Bengkulu yang berdekatan dengan lokasi sekolah

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah permainan boladiator pada siswa kelas VII.I SMP N 2 Kota Bengkulu sebanyak 32 siswa.

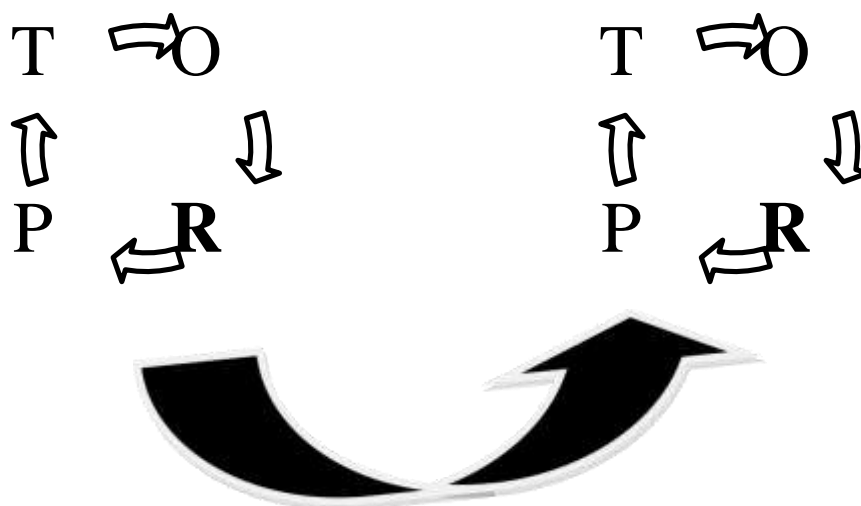
Disein Penelitian

Penelitian tindakan merupakan perkembangan baru di bidang pendidikan. Penelitian tindakan merupakan kegiatan mencermati objek penelitian suatu kelompok orang yang mengorganisasi suatu kondisi, sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman tersebut. Sehingga dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja di munculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Dalam PTK berbentuk proses pengkaian berdaur, yang terdiri atas empat tahapan yaitu, rencana/perencanaan, tindakan, observasi, reflektif. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 91).

Tahapan dalam PTK digambarkan sebagai berikut .:

Siklus I

Siklus II



Keterangan :

- P : Perencanaan
- O : Observasi
- RP : Revisi Perencanaan
- T : Tindakan

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian ini menggunakan check list. Check list adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak di selidiki. Check list dimaksudkan untuk menyistematiskan catatan observasi, dengan check list dapat lebih dijamin bahwa peneliti mencatat sikap kejadian yang betapapun kecilnya tetapi telah dipandang penting dan telah ditetapkan akan diselidiki.

Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh kesimpulan akan di lakukan analisis data maka analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian. Untuk memperoleh kesimpulan yang diteliti maka analisis data merupakan salah satu langkah terpenting dalam penelitian, karena dengan analisis data akan ditarik kesimpulan mengenai masalah – masalah yang akan diteliti

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat ditunjukkan dengan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang pendidik di pandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65 % dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal skor 65, sekurang – kurangnya 85 % dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut. Indikator Keberhasilan tersebut sama dengan indikator yang di gunakan di SMPN 2 Kota Bengkulu dimana nilai minimal ketuntasan 65% dan sekurang-kurangnya

85% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut. dan keberhasilan siswa dalam perkembangan pembelajarannya yang meningkat dalam melakukan modifikasi permainan dalam PJOK.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 46

2. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,654. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 27$) dengan $r(95\%) = 0,381$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

3. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat: 21 soal mudah, 15 soal sedang, dan 10 soal sukar

4. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 21 soal, berkriteria baik 9 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Hasil penelitian Siklus I

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 September 2017 di Kelas IX. B dengan jumlah siswa 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 4.2. Nilai Tes Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		15	80	√	
2	50		√	16	70	√	
3	90	√		17	60		√
4	70	√		18	80	√	
5	80	√		19	30		√
6	80	√		20	70	√	
7	70	√		21	80	√	
8	30		√	22	70	√	
9	80	√		23	40		√
10	60		√	24	80	√	
11	80	√		25	40		√
12	50		√	26	80	√	
13	80	√		27	60		√
14	80	√		Jumlah	840	8	5
Jumlah	970	10	4				
Jumlah Skor 1810							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2700							
Skor Rata-Rata Tercapai 67,04							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 18
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 9
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,04
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	66,67

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,04 dan ketuntasan belajar mencapai 66,67% atau ada 18 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 66,67% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share dan lembar observasi guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 September 2017 di Kelas IX.B dengan jumlah siswa 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	80	√	
2	60		√	16	80	√	
3	70	√		17	70	√	
4	80	√		18	70	√	
5	80	√		19	40		√
6	60		√	20	80	√	
7	70	√		21	80	√	
8	40		√	22	90	√	
9	80	√		23	90	√	
10	70	√		24	30		√
11	80	√		25	50		√
12	80	√		26	90	√	
13	80	√		27	80	√	
14	80	√		Jumlah	930	10	3
Jumlah	1010	11	3				
Jumlah Skor 1940							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2700							
Skor Rata-Rata Tercapai 71,85							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 21
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 6
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.5. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,85
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	77,78

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,85 dan ketuntasan belajar mencapai 77,78% atau ada 21 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih

termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model Thing Pair Share dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 19 September 2017 di Kelas IX.B dengan jumlah siswa 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Table 4.6. Nilai Tes Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		15	90	√	
2	80	√		16	80	√	
3	80	√		17	80	√	
4	90	√		18	70	√	
5	80	√		19	50		√
6	80	√		20	90	√	
7	90	√		21	90	√	
8	50		√	22	100	√	
9	80	√		23	90	√	
10	80	√		24	80	√	
11	90	√		25	60		√
12	80	√		26	100	√	
13	90	√		27	80	√	
14	80	√		Jumlah	1060	11	2
Jumlah	1140	13	1				
Jumlah Skor 2200							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2700							
Skor Rata-Rata Tercapai 81,48							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 24
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
 Klasikal : Tuntas

Tabel 4.7. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,48
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	88,89

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,48 dan dari 27 siswa yang telah tuntas sebanyak 24 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang

baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentasenya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 66,67%, 77,78%, dan 88,89%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika pada pokok

bahasan Pola Bilangan dengan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas isiswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan kooperatif model Think Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67%, siklus II (77,78%, siklus III (88,89%).
- 2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusiawi. Jakarta: Rineksa Cipta.

-----, 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineksa Cipta

-----, 2001. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 1997. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Combs. Arthur. W. 1984. The Profesional Education of Teachers. Allin and Bacon, Inc. Boston.

Dahar, R.W. 1989. Teori-teori Belajar. Jakarta: Erlangga.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Jakarta. Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.

Felder, Richard M. 1994. Cooperative Learning in Technical Corse, (online), (Pc\\d\My % Document\Coop % 20 Report.

Hadi, Sutrisno. 1981. Metodogi Research. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah

Mada. Yogyakarta.

Hamalik, Oemar. 1994. Media Pendidikan. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hudoyo, H. 1990. Strategi Belajar Mengajar Matematika. Malang: IKIP Malang.

Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria Dearcin University Press.

Margono, S. 1996. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineksa Cipta.

Mursell, James (-). Succesfull Teaching (terjemahan). Bandung: Jemmars.

Ngalim, Purwanto M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nur, Muhammad. 1996. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Purwanto, N. 1988. Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Rustiyah, N.K. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.

Sardiman, A.M. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.

Soekamto, Toeti. 1997. Teori Belajar dan Model Pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

Soetomo. 1993. Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya Usaha Nasional.

Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.

Suharta, I.G.P. 2002. Pemecahan Masalah, Penalaran. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika, Universitas Negeri Malang, Malang, 12 Oktober.

Syah, Muhibbin. 1995. Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Moh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, Dwi. 2001. Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.

Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. Teknik-teknik Belajar dan Mengajar. (terjemahan) Bandung: Jemmars.